

Pendidikan Berbasis Eksistensialis

H. Ridhatullah Assya'bani, M.Ag

Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

Email: Rassyabani@gmail.com

Abstrak

Dunia saat ini dihadapkan pada—apa yang disebut oleh Ziauddin Sardar sebagai—*global problematique*, problem yang terintegrasi dengan berbagai peristiwa global. Situasi ini tanpa disadari telah menubuh pada hampir setiap negara, termasuk Indonesia, dan menimbulkan kemulut muliti-dimesional yang menjadi rangkaian interdependensi masalah. Usaha untuk melakukan perubahan pada akhirnya menjadi utopis dan nyaris mustahil. Gagasan pemuda eksistensialis dinantikan untuk menjadi tawaran alternatif bagi kemulut ini. Salah satu langkah melahirkan pemuda eksistensialis adalah dengan merekonstruksi pola pikir dan membenahi karakter. Melalui rekonstruksi ini diharapkan pemuda eksistensialis mampu menegasikan utopia perubahan itu, karena pemuda eksistensialis merupakan mereka yang tidak hanya bebas dalam menentukan arah hidup, tetapi juga mereka yang mampu bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya. Alhasil, sebagai solusi dari *global probelmatique*, pemuda eksistensialis diharapkan lahir dengan ide-ide cemerlang dan merealisasikannya secara total. Implikasi dari studi ini, secara teoritis, pemuda eksistensialis bukan mereka yang menyerah pada kondisi sosial yang carut-marut, melainkan mereka yang berusaha menunjukkan eksistensinya dan merangkul yang ada di sekitarnya untuk menciptakan tatanan sosial yang kondusif. Secara praksis, kajian ini menjadi langkah penyadaran terhadap pemuda bahwa mereka seharusnya memiliki pemikiran integralistik dan eksistensialis dengan menempatkan dirinya sebagai individu yang berperan penting dalam mendesain berbagai keilmuan seraya menyadari ke-diri-annya dalam dunia yang faktis ini.

Kata kunci: *global probelmatique, utopia, pemuda, eksistensialis, pola pikir, karakter*

A. Pendahuluan

Umat manusia berkembang menjadi satu sistem dengan kesalingterkaitan satu dengan yang lainnya. Saling keterkaitan tersebut membentuk suatu ikatan global yang saling terintegrasi, sehingga menimbulkan masalah-masalah baru, misalnya ketergantungan dunia

pada sumber-sumber energi, kekurangan bahan mentah, pangan, dan bahkan lingkungan hari semakin sempit akibat eksplorasi yang berlebihan.¹ Keadaan inilah—meminjam istilah Ziauddin Sardar—yang disebut dengan *global problematique*, problem yang memiliki keterkaitan dari peristiwa-peristiwa global dengan berbagai macam kecenderungan-kecenderungan, sehingga mengakibatkan kekacauan dalam dunia secara global, termasuk Indonesia. Kekacauan ini berupa kemiskinan semakin yang meningkat, kekerasan terjadi dimana-mana, sumber daya alam semakin menipis dan lain sebagainya. Dengan kata lain, masalah-masalah yang dihadapi umat manusia sekarang memiliki keterhubungan antara satu dengan yang lainnya, dan bersifat multi-dimensional yang mengikat, pada akhirnya mengganggu stabilitas dan mengancam kelangsungan umat manusia secara keseluruhan.² Tepat pada titik inilah dilema antara tantangan dan harapan, disatu situasi yang sedang dihadapi menjadi tantangan untuk diselesaikan, disisi lain menjadi harapan yang berujung pada utopik belaka.

Adapun situasi yang dihadapi manusia sekarang di antaranya:³ peningkatan pengaruh lingkungan terhadap aktivitas manusia; kekurangan sumber-sumber daya yang dapat dilestarikan; peningkatan eksponensial penduduk dunia; keterbatasan produksi pertanian untuk mencukupi pangan penduduk dunia; aktivitas manusia yang cenderung modernisasi dan industrialisasi; peningkatan kecenderungan pada urbanisasi dan megalopolis; semakin meluas dampak buruk dari aktivitas-aktivitas antara negara-negara berkembang dengan negara-

¹Conrad H. Waddington, *The Man-Made Future*, (London: Croom Helm, 1978), hal. 9.

² Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilisation*, (terj. Rahmani Astuti, *Rekayasa Masa depan Islam*) (Bandung: Mizan, 1989), hal. 99.

³Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilisation...*, hal. 100-101.

negara sedang berkembang; ketergantungan penggunaan teknologi yang semakin meningkat pada aktivitas manusia; kecenderungan budaya indrawi yang semakin meningkat, seperti yang bersifat empiris, sekular, humanistik, pragmatik, utiliter, dan hidonistik, sehingga mengesampingkan hal-hal yang bersifat spiritual; kekurangan lapangan pekerjaan yang menyebabkan pengangguran semakin meningkat; dan rangsangan terhadap hal-hal baru yang diakibatkan oleh semakin besarnya ketidakseimbangan konsumsi bukan disebabkan oleh kebutuhan-kebutuhan yang sebenarnya.

Tidak hanya itu, *global problematique* juga menebarkan sejenis penyakit yang saat ini menggejala hampir di seluruh wilayah bangsa di dunia: *globalphobia* (ketakutan/ketidaksiapan terhadap globalisasi). Keadaan ini biasa dirasakan oleh orang-orang Dunia Ketiga yang berlumur kemiskinan dan kehancuran sosial.⁴ Keadaan ini mendapat relevansinya di Indonesia, berdasarkan profil kemiskinan BPS menjelaskan dari sisi jumlah kemiskinan di perdesaan menurun, namun secara persentase penduduk miskin meningkat. Pada bulan Maret 2015 persentase penduduk miskin perdesaan sebesar 14,21 persen, lalu turun pada September 2015 menjadi 14,09 persen kemudian naik 0,02 persen di bulan Maret 2016 menjadi 14,11 persen.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia masih belum bisa dikatakan stabil dan masih mengalami krisis ekonomi.

Selain masalah ekonomi, juga terjadi bentuk-bentuk kekerasan, seperti kekerasan terhadap anak, antar remaja, eksplorasi terhadap

⁴ Lih. M. Bisyrri, "Mempertimbangkan Pendekatan Baru," dalam *Jurnal Edukasi*, (Sumenep: Dinas Pendidikan, Nomor 05, 2006), hal. 16

⁵ Lihat tribunnews.com: Potret Kemiskinan di Indonesia 2016 : Dalam Angka Berkurang, di Desa Justru Makin Parah dirilis Kamis, 21 Juli 2016 21:24 WIB. Diakses Jumat, 21 Oktober 2016.

perempuan dan lain-lain, sehingga mengakibatkan tidak hanya berwujud krisis ekonomi, krisis ekologi, krisis minyak tanah, krisis sandang dan pangan, bahkan krisis kesehatan, tapi juga menjelma menjadi krisis eksistensi (*existencial crisis*). Masyarakat—termasuk pemuda—Indonesia pada akhirnya didera oleh kecemasan eksistensial yang begitu kronis. Krisis eksistensi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah hilangnya kemanusiaan dalam diri manusia, pudarnya identitas diri, bahkan karakter diri pun ikut memudar, disebabkan oleh tuntutan realitas yang terus berkembang. Inilah mengapa diperlukan rekonstruksi pola pikir dan pembentukan karakter (*charakter bulding*)⁶ sebagai salah satu alternatif untuk melahirkan pemuda eksistensial, yang mampu melahirkan ide-ide cemerlang dan merealisasikannya sebagai salah satu alternatif untuk mencapai perubahan yang nyata.

B. Pendidikan Berbasis Eksistensialis

“Anakmu bukan milikmu, mereka putera-puteri Sang Hidup yang rindu pada diri sendiri. Lewat engkau lahir, namun tidak dari engkau, mereka ada padamu, namun bukan hakmu...” (Khalil Gibran).

Puisi ini menyiratkan makna bahwa peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan, untuk menuntun manusia dalam pencarian jati dirinya sendiri. Mengacu pada KBBI, pengertian pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh tersebut berakibat pada setiap individu sehingga memiliki pola pikir, perilaku dan

⁶Nilai-nilai karakter yang sebelumnya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk pribadi seseorang dan tercermin dalam perilaku. Lihat penelitian Agus Setiawan, Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji), *Dinamika Ilmu*, 14 (1), 2014, hal. 9.

karakter yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Pendidikan sangat terkait dengan aktivitas manusia yang bertujuan membantu pengembangan manusia menjadikan manusia yang memiliki kepribadian bijaksana.⁷ Salah satu jalan untuk mencapai tujuan ini ialah melalui pendidikan berbasis eksistensialis.

Berbicara eksistensialis⁸ tentunya tidak akan lepas dari pemikiran dan tokoh-tokoh eksistensialisme, seperti Soren Kierkegaard (1813-1855) dianggap sebagai tokoh utama dalam filsafat eksistensialisme; kemudian dipopolekan oleh Jean Paul Satre (1905-1980). Pemikiran eksistensialisme Jean Paul Satre inilah yang banyak mempengaruhi filsafat eksistensialisme selanjutnya dan bahkan menjadi rujukan dan simbol eksistensialisme. Tokoh lain juga yang dianggap sebagai eksistensialis adalah Karl Jaspers (1883-1969), dan Gabriel Marcel (1889-1973).

Bagi Satre, "*Man is nothing else but that which he makes of himself*", manusia adalah sebagaimana ia menjadikan dirinya sendiri.⁹ Pernyataan Satre ini secara tidak langsung sesuai dengan dengan puisi Gibran diatas "*Anakmu bukan milikmu, mereka putera-puteri Sang*

⁷ Muhmedayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), hal. 36.

⁸ Secara etimologi, eksistensial berasal dari kata eksistensi, sedangkan eksistensi berasal dari bahasa Inggris yakni *excitence*; dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Adapun secara terminologi memiliki beberapa makna: pertama, apa yang ada; kedua, apa yang memiliki aktualitas (ada); dan ketiga adalah segala sesuatu (apa saja) yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada. Lihat dalam Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183. Kata ini kemudian mempunyai varian: eksistensi yang berarti keberadaan atau ada, sedangkan eksistensialis pemahaman filosofis tentang apa makna menjadi manusia, dan apa makna keberadaannya. Adapun eksistensialisme merupakan suatu aliran dalam filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal pada eksistensi.

⁹ Jean Paul Sartre, *Existentialism and Humanism*, (terj. Ph. Mairet) (London: Methuen, Co dan Ltd, 1948), hal. 28.

Hidup yang rindu pada diri sendiri...”, memberikan pemahaman bahwa manusia berhak memiliki kebebasan dan menentukan arah hidupnya. Lebih lanjut Satre menegaskan *man is free, or, rather man is freedom* (kebebasan seharusnya dimiliki oleh setiap manusia). Artinya, kebebasan merupakan hal yang niscaya untuk manusia, bahkan menjadi ciri khas dari manusia. Pemahaman seperti inilah yang seharusnya disadari oleh pemuda saat ini. Meskipun demikian, menjadi eksistensialis bukan berarti tidak sadar terhadap kebenaran dan kesalahan, baik dan buruk. Menjadi eksistensialis berarti menyadari keberadaan dirinya ditengah-tengah situasi yang bersifat relatif. Lalu, muncul pertanyaan apakah manusia bebas tanpa batas, dan mengesampingkan rasa tanggung jawab?

Untuk menjawab pertanyaan ini, K. Bartens menjelaskan bahwa kebebasan para eksistensialis tentu bukan bebas tanpa bertanggung jawab. Menurutnya, kebebasan dibagi menjadi enam bagian. *Pertama*, kebebasan kesewenang-wenangan; *kedua*, kebebasan fisik; *ketiga*, kebebasan yuridis; *keempat*, kebebasan psikologis; *kelima*, kebebasan moral; dan *keenam*, kebebasan eksistensial.¹⁰

Dari enam point tersebut, kebebasan yang tertinggi ialah kebebasan eksistensialis (*the ultimate freedom*) mencakup seluruh aspek diri manusia. Namun, diantara point tersebut terdapat kebebasan moral, sebagai tanggung jawab terhadap apa yang dilakukan. Dengan kata lain, para eksistensialis adalah mereka yang menjadi diri mereka sendiri dan mempunyai kematangan, baik dalam bidang material maupun spritual. Selain itu juga, para eksistensialis mampu

¹⁰ K. Bartens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), terutama dalam halaman 99-117.

mengeksplor apa yang mereka miliki dan bertanggung jawab terhadap apa telah dilakukannya.

Pernyataan Satre ini boleh dikatakan memiliki kesamaan dengan seorang filsuf muslim Mulla Sadra (1571-1641). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fawaid bahwa bagi Sadra kebebasan eksistensial semacam ini disebut sebagai jiwa (*soul*) yang tergerak (*motion*) untuk bertanggung jawab dalam mengajak orang lain menuju kebenaran. Dalam pandangan Paul Sartre, kebebasan ini disebut “faksinitas,” yaitu kebebasan yang dipahami sebagai penghindaran dari kontingensi (kekinian), dan dari kenyataan, tapi justru ada suatu kenyataan lain yang terlepas dari kenyataan tersebut. Faksitas inilah yang membuat kebebasan yang dimiliki oleh tidak lagi bebas tanpa batas, karena ia memiliki relasi atau tanggung jawab dengan individu lain (*responsibility with the other*). Pada posisi ini, Satre maupun Sadra, tidak melulu hanya eksistensial individu dalam bentuk esensial, tetapi juga dalam relasinya dengan “yang lain”. Artinya, kebebasan individu selalu akan dibatasi oleh kesadaran manusia lain.¹¹

Dengan demikian, jika mengacu pada pandangan filsuf eksistensialis, manusia harus terlebih dahulu memberikan kesadaran terhadap dirinya, bahwa mereka sebenarnya dunia kebebasan, kemudian mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia bebas secara kreatif ditengah-tengah keberadaan manusia lain. Secara tidak langsung, mereka harus bertanggung jawab apa yang mereka lakukan dengan kebebasan yang dimilikinya.

¹¹ Selengkapnya lihat Achmad Fawaid, Sumbangsih Pendidikan Islam dalam Pembentukan Generasi Eksistensialis (Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra dan Jean P. Sartre), dalam *Jurnal At-Turas* (IA Nurul Jadid, Probolinggo), Vol. 3 No. 1, 13-16.

Berkenaan yang dimaksud dengan pendidikan berbasis eksistensialis ialah pendidikan yang memanusiakan manusia, mengungkap keunikan dan kesadaran pada diri manusia, bahwa manusia merupakan manusia yang memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan hidup. Pendidikan berbasis eksistensial ini menekankan bahwa manusia merupakan manusia dinamis, aktif, kreatif, dan berproses. Selain itu, manusia pada posisi ini bisa dikatakan realitas yang tiada akhir, sebab manusia adalah makhluk dinamis yang selalu berhadapan dengan segala yang ada diluar dirinya, dan pada realitas yang selalu berubah-ubah. Pada titik ini, melalui pendidikan berbasis eksistensial diharapkan menjadikan manusia sadar akan keberadaannya di dunia.¹²

Untuk mencapai taraf eksistensial, manusia harus melalui proses. Proses ini dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan dan pengalamannya, terutama pengalaman ketika berjumpa dengan manusia lain. Sebagaimana yang dijelaskan di atas, kunci utama filsuf eksistensialis adalah 'kesadaran diri', melalui kesadaran ini manusia akan menjejaki proses menuju ke arah yang lebih baik. Kesadaran ini muncul hanya jika manusia memiliki kebebasan untuk menentukan. Artinya, hanya dengan kebebasanlah manusia akan mampu menentukan sikap diri dan aktualisasi dirinya, apapun yang diputuskannya benar-benar dari kesadaran, tentunya harus dibarengi dengan tanggung jawab atas pilihannya.

Berkenaan dengan proses ini, Whitehead mengungkapkan bahwa manusia berproses melalui empat tahap, yakni *datum*, proses

¹² Dikutip oleh Muhmidayeli dalam *Filsafat Pendidikan*, dari Harnold H. Titus, dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Terj. H.M Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal.139.

pengolahan, kepenuhan, dan keputusan. Pada tahap pertama, manusia melakukan *flash back* terhadap patahan-patahan memory aktual di masa lalu sebagai data awal untuk melakukan hal yang baru. Tahap kedua, manusia berada pada posisi pengolahan, tahap di mana subjek didik diajak untuk mengalami langsung dari proses terjadinya sesuatu. Proses ini selalu dikaitkan dengan posisi eksistensial yang menginginkan setiap manusia mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, bukan hanya yang sekarang, melainkan juga yang ada di masa lampau dan masa yang akan datang. Selanjutnya, tahap ketiga yakni pemenuhan. Pada tahap ini manusia berusaha untuk memenuhi sesuatu kebutuhan yang aktual atau yang sedang dihadapinya. Pada tahap terakhir adalah pengambilan keputusan. Pada tahap ini manusia akan memutuskan arah yang ia inginkan.¹³

Dengan demikian, melalui pendidikan pendidikan berbasis eksistensialis dengan menjunjung tinggi asas kebebasan dan tanggung jawab sebagai asas fundamental yang melekat pada setiap manusia, diharapkan akan melahirkan pemuda eksistensialis pula. Dalam konteks ini, pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan harus memberikan kebebasan pada peserta didik agar memiliki imajinasi yang tinggi dan berkreasi untuk mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Hanya dengan cara inilah peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya, sehingga menjadi manusia yang mempunyai pola pikir mandiri, kreatif, berkarakter dinamis dan melahirkan ide-ide cemerlang serta merealisasikannya secara totalitas dan penuh kesadaran.

¹³ Alfred North Whitehead, *Proces and Reality* (New York: The Free Press, 1979), hal. 215.

C. Menjadi Pemuda Eksistensialis

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, melalui pendidikan berbasis eksistensial diharapkan mampu mencetak pemuda-pemuda eksistensialis, pemuda yang memiliki kebebasan untuk mengembangkan dirinya dan mempunyai pola pikir mandiri, kreatif, berkarakter dinamis dan melahirkan ide-ide cemerlang serta merealisasikannya secara total. Untuk menjadi pemuda eksistensialis, tidak harus menjadi “lain” dari yang “lain”, namun untuk menjadi pemuda eksistensialis setidaknya menyadari bahwa dunia merupakan sesuatu yang (tidak mungkin) untuk dikendalikan oleh manusia. Oleh karenanya, membuat pilihan atas dasar kemauan sendiri dan sadar akan tanggung jawabnya di masa depan adalah suatu keniscayaan yang harus dilakukan sebagai langkah awal menjadi pemuda eksistensial.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fawaid bahwa pemuda (generasi) eksistensialis bukan mereka yang berpangkat menjadi insinyur, meneger, pebisnis dan lain sebagainya, tapi pemuda (generasi) eksistensialis adalah mereka yang menjalani propesi secara totalitas atas kehendak dan kemauan sendiri, bukan atas dasar paksaan orang tua atau orang lain. Pemuda (generasi) bukan mereka yang menyerah pada kondisi sosial yang carut-marut, melainkan mereka yang berusaha menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang bebas melalui ide-ide cemerlang dan merealisasikannya secara total, serta mampu menentukan masa depannya sendiri. Inilah yang harus disadari oleh pemuda sekarang.¹⁴ Inilah mengapa Indonesia memerlukan pemuda

¹⁴Achmad Fawaid, *Sumbangsih Pendidikan Islam dalam Pembentukan Generasi Eksistensialis...*, hal. 19-20.

eksistensialis ditengah peristiwa-peristiwa global dengan berbagai macam kecenderungan-kecenderungan yang mengganggu stabilitas dan mengancam kelangsungan umat manusia secara keseluruhan.

Untuk menjadi pemuda eksistensialis, selain tidak harus menjadi “lain” dari yang “lain” dan menyadari keberadaan dunia di luar kendali, juga yang perlu dilakukan adalah rekontruksi pola pikir pemuda dan *character building*. Yang dimaksud dengan rekontruksi pola pikir disini ialah upaya mengarahkan pada pelatihan kemampuan berpikir secara menyeluruh (universal), sehingga pemuda dapat berpikir secara sistematis melalui cara-cara ilmiah seperti penyediaan ragam data empiris dan informasi teoritis, memberikan analisis, kritik, pertimbangan, dan pemubuatan kesimpulan menuju pemilihan alternatif yang paling memungkinkan untuk memecahkan problem yang sedang dihadapi.

Pertanyaan yang muncul, mengapa harus rekontruksi pola pikir, tidak yang lain? Karena suatu tindakan atau sikap seseorang—termasuk pemuda—pasti tidak akan terlepas dari apa yang dipikirkannya atau idenya. Dalam buku Psikologi Kepribadian dijelaskan bahwa, individu atau seseorang akan menggugurkan konstruk pemikirannya (*ide*) untuk melakukan suatu tindak dengan mempertimbangkan terlebih dahulu peristiwa yang akan terjadi.¹⁵ Artinya, pola pikir seseorang—banyak lebihnya—mempengaruhi tindakan (*action*) di dunia nyata. Selain itu, pepatah arab juga mengatakan bahwa “berpikirlah sebelum bertindak”.

¹⁵ Lawrence A. Pervin dkk., *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian* (terj. A. K. Anwar, *Personality: Theori and Research*) (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 01.

Inilah mengapa rekonstruksi pola pikir diperlukan untuk menjadi pemuda eksistensialis.

Melalui rekonstruksi pola pikir, pemuda diharapkan mampu berpikir secara kritis, tidak langsung menerima informasi tanpa harus memverifikasi sumber-sumber dari informasinya dan berikap tidak hanya kritis terhadap realitas yang ada, tetapi juga melakukan *auto-kritik* terhadap apa yang telah dilakukannya. Tujuan dari rekonstruksi pola pikir ini adalah untuk membebaskan pemuda dari dogma-dogma atau belenggu-belenggu, bahkan rezim penguasa. Artinya, rekonstruksi pola pikir ini bermaksud untuk mengembalikan jati diri pemuda yang sebenarnya, mengembalikan eksistensi pemuda demi masa depan yang lebih baik.

Adapun yang dimaksud dengan *character building* disini adalah membentuk karakter seseorang agar bersifat progresif, yang mengarah kepada suatu kondisi yang lebih baik. Definisi karakter menurut Roback adalah dorongan psikal seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan prinsip dasar.¹⁶ Dalam Dictionary.com menjelaskan juga bahwa karakter merupakan sifat-sifat yang membentuk ciri khas dari individu. Selain itu, beberapa tokoh psikologi mendefinisikan karakter sebagai mesin yang mendorong seseorang bertindak, mesin inilah yang bisa disebut dengan emosi.¹⁷ Artinya karakter merupakan watak atau tabiat seseorang dalam melakukan sesuatu.

¹⁶Review book of The Psychology Of Character, dalam jurnal *The British Medical* (Jstore), Vol. 1, No. 34499, hal. 138.

¹⁷ William Brown, *The Psychology of character* (London: University of Oxford, 1925), hal. 31.

Rekontruksi pola pikir dan *character building* mempunyai relasi yang sangat ketat untuk membentuk jati diri seseorang, tidak akan mampu hanya jika merontruksi pola pikir terlebih dahulu. Karena cara berpikir seseorang akan mempengaruhi bagaimana dan kapan ia harus bertindak, misalnya jika pola pikir seseorang cenderung pada pragmatis maka yang akan dia lakukan adalah mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya. Namun sebaliknya, jika pola pikir seseorang cenderung idealis maka ia akan melakukan apa yang harus ia lakukan dan meninggalkan apa yang harus ia tinggalkan.

Pada tahap ini, pendidikan yang berbasis eksistensialis akan mengarahkan dan membentuk pola pikir seseorang agar menuju pada perubahan yang lebih baik, melalui pengembangan ide-ide cemerlang yang dimiliki oleh setiap individu. Pengembangan ide-ide ini bertujuan agar mampu memberikan solusi-solusi yang tepat dalam setiap masalah serta mampu memberikan sugestis perubahan menuju kepada situasi yang lebih baik.

Rekontruksi pola pikir ini dilakukan bertujuan untuk mengubah *mindset* seorang pemuda agar tidak menerima apa adanya dari realitas yang ada, tidak pasrah dalam menghadapi problem-problem yang ada disekitarnya, tidak bertindak atas paksaan orang lain, dan tidak bersifat individualistik. Namun, bersifat kritis terhadap realitas, berusaha untuk mencari solusi dari problem yang dihadapi, bertindak berdasarkan kebijaksanaan, dan memiliki integritas sosial yang tinggi.

Selain itu, melalui rekontruksi pola pikir, diharapkan juga dapat mengubah kepribadian seorang pemuda, dari *mindset* parasit, imitatif dan ketergantungan menuju pribadi produktif-kreatif. Rekontruksi pola pikir inilah diharapkan mampu menghasilkan dan mendatangkan

manfaat secara berkesinambungan melalui ide-ide kreatif yang dimiliki oleh setiap pemuda. Produksi berarti menghasilkan, dengan menghasilkan akan mampu memenuhi kebutuhan dasar, ketika mampu memenuhi kebutuhan dasar maka kebutuhan dasar inilah yang akan membawa kita untuk meraih peluang untuk memenuhi kebutuhan lainnya yang lebih maju.¹⁸

Berkenaan dengan *character building*, ada enam yang perlu diperhatikan juga untuk menjadi pemuda eksistensial: *respect* (pengormatan); *responsibility* (tanggung jawab); *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga-negara); *fairness* (keadilan); *caring* (kepedulian); dan *trustworthiness* (kepercayaan).

Oleh sebab itu, sebagai pemuda eksistensial harus memperhatikan, pertama: *respect* menjadi salah satu yang paling esensial, karena eksistensi seseorang bisa diakui hanya jika memberikan penghormatan terhadap orang lain “aku ada karena kamu”. Meminjam istilah Emmanuel Levinas sebagai mana yang dijelaskan oleh Fahmy bahwa perjumpaan dengan “yang lain” (*autrui*) menandai proksimitas, yakni moment perjumpaan *Aku* dengan *Liyan* yang menandai sebuah relasi yang melampaui kategorisasi dan mengharuskan untuk memberikan penghormatan terhadap orang lain.¹⁹

Kedua: *responsibility* (tanggung jawab), sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pemuda eksistensial adalah pemuda yang tidak hanya bebas dalam menentukan pilihan, tetapi juga ia bertanggung jawab terhadap kebebasannya atau apa yang telah

¹⁸Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 260-263.

¹⁹Selengkapnya lihat Fahmy Farid Purnama, Filsafat Alteritas Emmanuel Levinas (Etika sebagai 'Proto Philosophia'), dalam *Jurnal Cogito*, Vol. 3, No. 1.

dilakukannya. Sebagaimana dikutip oleh Fawaid dari *Existentialism and Humanism* (1948) bahwa Satre pernah mengakui akan tanggung jawab terhadap orang lain, bahkan Satre menegaskan bahwa kebebasan dan tanggung jawab merupakan efek dari eksistensialisme itu sendiri.²⁰

Ketiga: *citizenship-civic duty* (kesadaran berwarga-negara), kesadaran ini merupakan bagian terpenting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pasalnya, kesadaran ini memiliki peran penting untuk menjaga agar tidak ada pelanggaran terhadap hak-hak kemanusiaan (hak asasi manusia). Kesadaran ini juga telah menjadi asas di Negara Indonesia sebagaimana yang tercantum pada sila ketiga “persatuan Indonesia”. Diantara butir dari sila ke tiga tertulis “mengembangkan rasa cinta tanah air dan bangsa”, dan “mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air indonesia”.

Keempat: *fairness* (keadilan), untuk mendefinisikan keadilan memang tergolong rumit, terkadang apa yang dianggap oleh suatu pihak adil, namun oleh pihak lain tidak adil. Namun, secara sederhana keadilan cenderung pada pemaknaan pembagian yang sama; sesuai kebutuhan; dan keputusan yang tidak memihak. Terlepas dari semuanya, yang perlu diketahui bahwa sikap adil merupakan kewajiban moral, baik bagi setiap individu ataupun kelompok.

Kelima, *caring* (kepedulian), ini menjadi salah satu perekat masyarakat. *Caring* menjadikan seseorang mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain dan mengetahui bagaimana menjadi orang lain. Terkadang *caring* diungkapkan melalui tindakan, memberi atau terlibat dengan orang lain tersebut. Istilah yang mungkin mempunyai

²⁰Dalam Sumbangsih Pendidikan Islam dalam Pembentukan Generasi Eksistensialis oleh Achmad Fawaid dalam *jurnal At-Turas*.

kesamaan—kemiripan—dengan *caring* adalah *solidarity* (rasa solidaritas). Di sinilah awal seseorang sadar bahwa orang lain merupakan bagian dari dirinya.

Keenam, *trustworthiness* (kepercayaan), pilar ini menjadi basis fundamental di antara pilar-pilar lainnya. Pasalnya apabila kepercayaan seseorang telah hilang maka yang akan terjadi ialah ketidakpedulian sehingga akan melahirkan sifat individualistik, antara satu dengan yang lainnya. Juga akan menghilangkan rasa tanggung jawab terhadap orang lain. Elemen yang terdapat dalam pilar ini sebagai berikut; integritas; kejujuran; menepati janji; dan kesetiaan. Sebagai seorang (pemuda) eksistensial setidaknya mampu menghadirkan enam pilar ini dalam diri, dan menjaga elemen-elemen yang terdapat pada pilar yang terakhir sebagai eksistensi diri di dunia.

Setidaknya, pemuda harus memiliki enam komponen dalam jiwanya. Mengingat sekarang masalah-masalah tidak lagi bersifat searah, tetapi berbagai arah yang memiliki keterhubungan antara masalah satu dengan yang lainnya. Ditengah-tengah kehidupan yang diselimuti berbagai masalah, saatnya pemuda sebagai generasi yang dipercaya membawa perubahan yang lebih baik, perubahan boleh terjadi, namun jangan lupa untuk menyelesaikan masalah. Buat apa melakukan perubahan, tapi tidak memberikan solusi. Pada titik inilah pemuda eksistensialis diharapkan, tidak hanya melakukan perubahan, tetapi juga mampu menyelesaikan masalah serta memberikan solusi.

Hingga pada saatnya, kita akan menemukan pemuda-pemuda hebat, memberikan perubahan yang solutif yang lahir dari Negara Indonesia, mampu merubah Indonesia, bahkan dunia. Mengutip dari penggalan dari kata-kata Bung Karno: “*berikan aku sepuluh pemuda,*

niscaya akan kuguncangkan dunia". Entah kapan sepuluh pemuda ini lahirnya? Kita tunggu saja.

D. Kesimpulan

Dari pemaparan diatas setidaknya bisa ditarik kesimpulan, baik secara teoretis maupun praksis. Secara teoretis pemuda eksistensialis bukan mereka yang menyerah pada kondisi sosial yang carut-marut, melainkan mereka yang berusaha menunjukkan eksistensinya dan merangkul yang ada di sekitarnya untuk menciptakan tatanan sosial yang kondusif. Karena mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap apa yang ada disekitarnya

Secara praksis studi ini menjadi langkah penyadaran terhadap pemuda bahwa mereka seharusnya memiliki pemikiran integralistik dan eksistensialis dengan menempatkan dirinya sebagai individu yang berperan penting dalam mendesain berbagai keilmuan seraya menyadari ke-diri-annya dalam dunia yang faktis ini. Pada tataran praksis ini, pemuda eksistensialis tidak hanya mereka yang menjadi dokter, insinyur, pembisnis, direktur atau manager, tetapi juga mereka yang mampu mengembangkan keilmuannya seraya demi kemajuan dan perubahan ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian, di tengah maraknya tragedi kemanusiaan yang melanda para pemuda bangsa Indonesia abad XXI ini, menjadi pemuda eksistensialis merupakan jawaban atas problem tersebut. Perubahan yang sejati memang harus dimulai dari kesadaran akan jati diri sebagai manusia yang "merdeka" dan "bebas." Tanpa itu semua, perubahan akan tetap menjadi utopia belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fawaid, Sumbangsih Pendidikan Islam dalam Pembentukan Generasi Eksistensialis (Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra dan Jean P. Sartre), dalam *Jurnal At-Turas* (IA Nurul Jadid, Probolinggo), Vol. 3 No. 1
- Agus Setiawan, Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Ghazali dan Burhanuddin al-Zarnuji), *Dinamika Ilmu*, 14 (1), 2014.
- Alfred North Whitehead, *Proces and Reality* (New York: The Free Press, 1979).
- Conrad H. Waddington, *The Man-Made Future* (London: Croom Helm, 1978)
- Fahmy Farid Purnama, Filsafat Alteritas Emmanuel Levinas (Etika sebagai 'Proto Philosophia'), *Jurnal Cogito*, Vol. 3, No. 1.
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2011)
- Harnold H. Titus, dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Terj. H. M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Jean Paul Sartre, *Existentialism and Humanism*, terj. Ph. Mairet, (London: Methuen, Co dan Ltd, 1948)
- K. Bartens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004)
- Lawrence A. Pervin dkk., *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian* (terj. A. K. Anwar) (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015)
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- M. Bisyri, "Mempertimbangkan Pendekatan Baru," dalam *Jurnal Edukasi*, (Sumenep: Dinas Pendidikan, Nomor 05, 2006)
- Muhmedayeli, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Refika Aditama, 2011)
- Review book of The Psychology Of Character, dalam jurnal *The British Medical* (Jstore), Vol. 1, No. 34499
- Wiiliam Brown, *The Psychology of character* (London: University of Oxford, 1925)
- Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilisation*, Terj. Rahmani Astuti, *Rekayasa Masa depan Islam* (Bandung: Mizan, 1989)